

BAB 2

TINJAUAN UMUM

2.1. Tinjauan Umum tentang proyek

2.1.1. Pengertian Islamic Center

Secara umum, Rupmoroto (1981) menyatakan Islamic Center sebagai pusat kegiatan keislaman, semua kegiatan pembinaan dan pengembangan manusia atas dasar ajaran agama Islam berlangsung berdasarkan inti atau dasar ajaran yang meliputi; ibadah, muamalah, taqwa, dan dakwah. Sedangkan Islamic Center sebagai wadah fisik berperan sebagai wadah dengan berbagai kegiatan yang begitu luas dalam suatu area. Di Indonesia pengertian Islamic Center cenderung sebagai kegiatan di samping Masjid, sehingga dapat dikatakan bahwa Islamic Center di Indonesia merupakan pusat aktivitas kebudayaan Islam. Saat ini keberadaannya cenderung berfungsi menampung kegiatan-kegiatan Islam yang murni tanpa mengesampingkan saran-saran Islam lainnya yang sedang berkembang (Rupmoroto, 1981).

Secara leksikal, Islamic Center artinya adalah pusat keislaman. Dalam bahasa Arab Islamic Center diistilahkan dengan al-markaz al-Islam. Istilah Islamic Center munculnya berawal dari Amerika Serikat tepat dari Washington DC. Hal itu dikarenakan banyaknya umat Islam yang ada di Amerika beserta masjid-masjid. Menurut Lukman Harun (1985), bahwa di Amerika Islamic Center cenderung sebagai media pengembangan (penyiaran) agama. Itu bisa dilihat dari banyaknya undangan bagi pimpinan Islamic Center di Washington DC. untuk memberikan ceramah tentang Islam kepada kalangan masyarakat Islam, bahkan organisasi gereja pun banyak yang meminta ceramah tentang Islam.

Dalam Buku Petunjuk Pelaksanaan Proyek Islamic Center di seluruh Indonesia oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, Islamic Center adalah merupakan lembaga keagamaan yang fungsinya sebagai pusat pembinaan dan pengembangan

agama Islam, yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan da'wah dalam era pembangunan.

Sedangkan menurut Drs. Sidi Gazalba, Islamic Center adalah wadah bagi aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang berdasarkan Islam. Islam dalam pengertiannya sebagai agama maupun dalam pengertian yang lebih luas sebagai pegangan hidup (way of life). Dengan demikian aktivitas-aktivitas didalamnya mencakup nilai-nilai peribadatan yang sekaligus nilai-nilai kemasyarakatan.

Pengertian Islamic Center yang lebih terperinci diartikan sebagai pusat pengkajian, pendidikan dan penyiaran agama serta kebudayaan Islam. Batasan pengertian tersebut adalah seperti dijelaskan di bawah ini:

- a. Pusat Dalam arti koordinasi, sinkronisasi, dan dinamisasi kegiatan dakwah, tanpa mengikat ataupun mengurangi integritas suatu badan atau lembaga.
- b. Pengkajian Adalah studi disertai penelitian terhadap bahan-bahan kepustakaan maupun terhadap segi-segi amallah yang hidup dan berkembang di masyarakat.
- c. Pendidikan Pendidikan yang terdapat di dalam Islamic Center adalah bentuk Pendidikan Non-formal, yaitu:
 - Forum temu pendapat untuk saling melengkapi antara ulama dan umara" serta cendikiawan muslim.
 - Pendidikan dan pembinaan masyarakat melalui pendidikan non formal.
- d. Penyiaran Adalah usaha mewujudkan dan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
- e. Kebudayaan Kebudayaan adalah kebudayaan Islam yang menjadi milik dan merupakan bagian yang integral dalam kebudayaan Indonesia.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Islamic Center memiliki pengertian yaitu wadah fisik yang

menampung beberapa kegiatan dan penunjang keislaman. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan ibadah, mu'amalah dan dakwah. Islamic Center juga mempunyai peran sebagai pusat atau sentra informasi keislaman baik bagi umat muslim maupun bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan ingin belajar tentang Islam.

2.1.2. Persyaratan Islamic Center

Menurut buku petunjuk pelaksanaan proyek Islamic Center di seluruh Indonesia tahun 1976 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI, Islamic Center di Indonesia harus memiliki beberapa persyaratan yang akan berfungsi sebagai kontrol kegiatan. Di antara persyaratan tersebut adalah Islamic Center harus memiliki:

A. Tujuan Islamic Center

Tujuan Islamic Center adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan kehidupan beragama Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, maupun muamalah dalam lingkup pembangunan nasional.
- Sebagai lembaga pendidikan non-formal keagamaan sehingga dapat menjadi salah satu mata rantai dari seluruh sistem pendidikan nasional, dengan Allah SWT., cakap, cerdas, terampil, tangkas, berwibawa dan berguna bagi masyarakat dan Negara.
- Ikut serta meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk membangun masyarakat dan Negara Indonesia.

B. Fungsi Islamic Center

Fungsi Islamic Center sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama serta kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- Pusat penampungan, penyusunan, perumusan hasil dan gagasan mengenai pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
- Pusat penyelenggaraan program latihan pendidikan non-formal. Pusat penelitian dan pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
- Pusat penyiaran agama dan kebudayaan Islam. Pusat koordinasi, sinkronisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan dakwah Islamiah.
- Pusat informasi, komunikasi masyarakat luas pada umumnya dan pada masyarakat muslim pada khususnya.

C. Klasifikasi Islamic Center

Di Indonesia Islamic Center diklasifikasikan menjadi:

- a. Islamic Center Tingkat Pusat Yaitu Islamic Center yang mencakup lingkup nasional dan mempunyai masjid bertaraf Negara, yang dilengkapi dengan fasilitas penelitian dan pengembangan, perpustakaan, museum dan pameran keagamaan, ruang musyawarah besar, ruang rapat dan konferensi, pusat pembinaan kebudayaan dan agama, balai penyuluhan rohani, balai pendidikan dan pelatihan Mubaligh, pusat Radio Dakwah dan sebagainya.
- b. Islamic Center Tingkat Regional Yaitu Islamic Center yang mencakup lingkup propinsi dan mempunyai masjid bertaraf propinsi, yaitu masjid raya yang dilengkapi dengan fasilitas yang hampir sama dengan tingkat pusat tetapi bertaraf dan berciri regional.
- c. Islamic Center Tingkat Kabupaten Yaitu Islamic Center yang mencakup lingkup local kabupaten dan mempunyai masjid bertaraf kabupaten, yaitu masjid agung, yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang bertaraf local dan lebih banyak

berorientasi pada operasional pembangunan dakwah secara langsung.

- d. Islamic Center Tingkat Kecamatan Yaitu Islamic Center yang mencakup lingkup kecamatan dan mempunyai masjid yang tarafnya kecamatan, yang ditunjang dengan fasilitas-fasilitas seperti balai dakwah, balai kursus kejuruan, balai pustaka, balai kesehatan dan konsultasi mental, fasilitas kantor dan asrama ustadz/pengasuh.

D. Sifat, status dan pengelolaan Islamic Center

Sifat dan status kelembagaan Islamic Center adalah:

- a. Koordiantif partisipatif dalam arti penanganan serta pengelolaannya bersifat koordinatif inter departemen tingkat pusat maupun daerah seluruh masyarakat Kanwil dan Kantor Agama setempat, serta partisipasi dalam arti seluruh masyarakat digerakkan untuk melaksanakan proyek ini, baik dana partisipasi langsung maupun dana sosial keagamaan serta tenaga untuk menyelesaikan proyek ini.
- b. Dana dari pemerintah dapat berbentuk subsidi inpres atau dana kerohanian Presiden, PELITA, B.K.M, dana dari daerah APBD, BAZIs, dan sebagainya.
- c. Kantor Depag dibantu lembaga dakwah sosial dan pendidikan keagamaan setempat adalah pengelola Islamic Center tersebut yang diangkat/dikukuhkan oleh pejabat setempat tiap periode kurang lebih tiga tahun
- d. Dikaitkan dengan Dirjen Bimas Islam, Islamic Center merupakan Puspenag (Pusat Penerangan Agama) bagi wilayah yang bersangkutan.

Pengelola Islamic Center adalah sebagai berikut:

- a. Status organisasi Islamic Center adalah organisasi semi resmi (setengah resmi) sesuai dengan tujuan dan fungsinya untuk

menggerakkan partisipasi masyarakat untuk membangun. Untuk tingkat propinsi ditetapkan oleh KDH tingkat 1 atas usul Kanwil setempat. Untuk tingkat kabupaten/kotamadya ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas usul kepala Kantor Depag setempat.

- b. Bentuk dan struktur organisasi Islamic Center adalah organisasi/professional dengan sistem pengurus dan Anggaran Rumah Tangga yang seragam.

Bentuk dan Tata Laksana organisasi disusun sebagai berikut:

- a. Dewan Pembina Dewan Pembina diambil dari unsur-unsur ulama, kyai, pendidik, tokoh masyarakat dan penguasa (umara) yang mempunyai bobot kekuasaan dan wibawa yang cukup untuk wilayah/daerah masing-masing yang berfungsi sebagai badan konsultatif/legislatif.
- b. Dewan Pengurus Dewan pengurus diambil dari unsu-unsur penguasa (umara), mubalighj pendidik dan penyuluh agama yang merupakan pelaksana langsung Islamic Center.
 1. Susunan dewan pembina sekurang-kurangnya 9 orang yang terdiri dari:
 - Seorang Ketua Umum
 - Dua orang Wakil Ketua
 - Seorang Sekretaris
 - Lima orang Anggota
 2. Susunan dewan pengurus harian sekurang-kurangnya 20 orang terdiri dari:
 - Seorang Ketua Umum Dua orang Wakil Ketua
 - Dua orang Sekretaris
 - Dua orang Bendahara
 - Seorang Ketua Bidang Dakwah
 - Seorang Ketua Bidang Pustaka dan Kursus
 - Seorang Ketua Bidang Pembina Anak-anak
 - Seorang Ketua Bidang Dana dan Logistik

- Tujuh orang staf operasi/pengajar/instruktur
3. Bentuk susunan dan jumlah pengurus disesuaikan dengan kebutuhan dan bergantung dari ruang lingkup pelayanannya, nasional, regional dan local.
- c. Jangka waktu kepengurusan (periode) ditetapkan selama 3 tahun.
 - d. Sifat dan model administrasi menganut sistem administrasi pendidikan, terutama administrasi kursus (administrasi pendidikan non formal)
 - e. Prinsip dan pembiayaan rutin, dan pembinaan harus mengarah pada swadaya masyarakat. Biaya dari pemerintah berupa subsidi rutin sampai dipandang mampu untuk mandiri/ swadaya dan swakarya.
 - f. Koordinator operasional dibawah koordinasi Bimas untuk tingkat pusat, Kanwil Depag untuk tingkat propinsi, dan Kantor Depag untuk tingkat kabupaten/kodya.

E. Lingkup kegiatan

Sesuai dengan buku Pedoman Pelaksanaan Islamic Center di Indonesia, maka lingkup kegiatan Islamic Center dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kegiatan Ubudiyah/Ibadah Pokok

1. Kegiatan Sholat, meliputi: Sholat wajib lima waktu dan sholat sunnat baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.
2. Kegiatan Zakat
 - Penerimaan zakat
 - Pengumpulan zakat dan penyimpanan Pengolahan/pembagian zakat
 - Kegiatan Puasa Sholat tarawih
 - Kegiatan pesantren kilat/mental training
 - Membaca Al-Qur'an/tadarus

3. Kegiatan Naik Haji, meliputi: pendaftaran, pemeriksaan kesehatan, penataran/penyuluhan, latihan manasik haji, cara pakaian ihrom, cara ibadah di perjalanan, praktek hidup beregu dan mengkoordinasi keberangkatan.
4. Upacara peringatan Hari Besar Islam
 - Hari Besar Idul Fitri: membayar zakat fitrah yang dibayarkan sebelum hari raya tiba, sholat idul fitri.
 - Hari Raya Idul Adha: Sholat Idul Adha, menyembelih hewan qurban untuk dibagikan fakir miskin.
 - Hari Maulid Nabi Muhammad Saw, meliputi kegiatan perayaan dengan dilengkapi acara kesenian.
 - Hari Isra' Mi'raj, meliputi kegiatan perayaan, seminar, dan ceramah.
 - Hari Nuzulul Qur'an, meliputi kegiatan perayaan dan lomba membaca Al-Qur'an.

b. Kegiatan Muamalah/Kegiatan Kemasyarakatan

1. Kegiatan penelitian dan pengembangan
 - Meneliti dan pengembangan Penerbitan dan percetakan
 - Seminar, diskusi, dan ceramah
 - Training dan penataran
 - Kursus Bahasa Arab dan Inggris
 - Siaran Radio Islam
 - Pameran-pameran
2. Kegiatan sosial kemasyarakatan
 - Kursus keterampilan dan perkoperasian
 - Konsultasi hukum dan konsultasi jiwa
 - Pelayanan kebutuhan umat, seperti buku-buku, kitab, baju dan perlengkapan muslim, makanan, kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.
 - Pelayanan sosial

- Bantuan fakir miskin dan yatim piatu
- Pelayanan pembinaan ceremony
- Pelayanan penasehat perkawinan
- Bantuan pelayanan khitanan massal
- Bantuan santunan kematian dan pengurusan jenazah
- Pelayanan pendidikan, meliputi taman kanak-kanak dan madrasah diniyah
- Pelayanan kesehatan, meliputi bantuan kesehatan, Poliklinik dan BKIA

3. Kegiatan pengelola

Meliputi kegiatan administrasi yang mengkoordinir dan mengelola seluruh kegiatan yang ada.

4. Kegiatan penunjang

- Pelayanan kafetaria
- Pelayanan pemondokan/guest house, untuk menginap Imam, Khotib, dan petugas rutin serta tamu, alim ulama, mahasiswa/pelajar dan para cendikiawan dari luar.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

2.2. Tinjauan Umum tentang tema perancangan

2.2.1. Tinjauan Tema Arsitektur Islam

2.2.1.1. Pengertian Arsitektur Islam

Aulia Fikriarini Muchlis (Fikriarini, 2008) memaparkan bahwa arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam. Nunik Junara dan Yulia Eka Putrie menambahkan pula bahwa dalam penggambaran sebuah bentuk arsitektur tidak hanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang simbolis, arsitektur Islam senantiasa memperhitungkan pula nilai-nilai substansif yang lebih dalam (Junara dan Putrie, 2009: 23). Oleh karena itu, arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat membawa pada perbaikan peradaban. Di dalam arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut.

Lebih jauh, perkembangan arsitektur Islam dari abad VII sampai abad XV meliputi perkembangan struktur, seni dekorasi, ragam hias dan tipologi bangunan. Daerah perkembangannya meliputi wilayah yang sangat luas, meliputi Eropa, Afrika, hingga Asia tenggara. Karenanya, perkembangannya di setiap daerah berbeda dan mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi setempat, serta kondisi geograis wilayah masing-masing. Hal ini tidak terlepas dari kondisi alam yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan manusia.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islamnya dalam hubungannya dengan desain

bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monument ataupun bangunan religius (Saoud, 2002: 2).

2.2.1.2. Penafsiran dalam Arsitektur Islam

Pembahasan mengenai arsitektur islam sangat luas. Setidaknya terdapat lima pendekatan dalam penafsiran mengenai arsitektur islam. Dalam sebuah buku yang dikemukakan oleh Nangkula Utaberta dengan judul buku Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk (Utaberta, 2008: 16) menyebutkan bahwa dalam Arsitektur Islam terdapat beberapa pendekatan studi, yaitu:

- A. Pendekatan Populis Revivalisme
- B. Pendekatan Ekletik Sejarah
- C. Pendekatan Regionalisme Kawasan
- D. Pendekatan Metafora dan Kejujuran Struktur
- E. Pendekatan Arsitektur Islam melalui Studi Nilai-Nilai Asasi dari Islam seperti al-Qur'an dan Sunnah

Pada bab ini tidak membahas secara detail mengenai macam-macam pendekatan arsitektur islam yang dikemukakan oleh Nangkula Uberta diatas demi menjaga fokus bahasan mengenai pendekatan arsitektur islam. Pada intinya, empat pendekatan arsitektur islam (pendekatan populis Revivalisme, pendekatan yang menyandarkan kepada aspek ekletik sejarah, pendekatan regionalisme kawasan, pendekatan metafora dan kejujuran struktur) meletakkan objek kajian dan dasar studi atas obyek. Artinya seluruh sumber studi dan arahan kajian dari empat pendekatan tersebut memfokuskan kepada obyek bangunan. Kelemahannya ialah, mereka tidak memiliki akar pemikiran yang kuat, lebih merupakan pembentuk image belaka karena tidak lahir dari proses berfikir dan diskusi yang cukup namun lebih merupakan hasil penjiplakan dan peniruan yang sering kali tidak sesuai dengan semangat

semasa dan setempat, filosofi, tempat dan waktu dimana bangunan itu berada.

Pendekatan yang diambil penulis ialah Pendekatan Arsitektur Islam melalui Studi Nilai-Nilai Asasi dari Islam seperti al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ini lebih melihat aspek nilai dan perinsip islam melalui sumber-sumber agamanya. Tema ini berarti memadukan antara ilmu tentang islam dengan segala aspeknya kedalam arsitektur sebagai kesatuan yang saling mendukung dan berkaitan satu sama lain.

Seyyed Hossein Nasr dalam penulisannya "Islamic Art and Spirituality" berusaha melihat aspek nilai dan sisi religius dari Islam sebagai sebuah aspek penting dari seni dan produk kesenian yang bernafaskan Islam. Beliau berusaha melihat aspek religius yang disebut sebagai "Islamic Spirituality" sebagai sebuah aspek penting yang membentuk kesenian Islam, sebagaimana pendapatnya berikut:

“...Suatu produk seni disebut Kesenian Islam bukan karena ia dibuat oleh orang Muslim namun karena ia dikeluarkan dari sebuah pemahaman terhadap Islam yang berakar pada hukum dan jalan hidup Islam. Kesenian ini mengkristal menjadi sebuah bentuk dari sebuah realitas intrinsik dari Islam dan, karena ia dikeluarkan dari dimensi dalam Islam, ia akan membawa manusia kepada intipati dari keyakinannya. Kesenian Islam merupakan buah dari spiritual Islam dari sudut pandangan penciptaan dsb, dilengkapi dan didukung untuk kehidupan spiritual dari sebuah realisasi hingga ke akar penciptanya.”

Di sisi lain beliau melihat bahwa sumber Syariah dari Islam (Divine Law), hanya menyediakan batasan dan rambu-rambu serta tidak menyediakan landasan bagi kesenian Islam tersebut. Al-Tariqah atau Islamic Spirituality tadilah yang menyediakan landasan dan jalan dari penciptaan dan pengembangan kesenian Islam tadi.

"Syari'ah memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan landasan dan latar belakang dari kesenian Islam, dan seting tertentu darinya membatasi beberapa kesenian sambil menggalakkan yang lain. Namun pada prinsipnya Syari'ah mengandung instruksi bagi seorang Muslim untuk bagaimana bertindak dan bagaimana membuat sesuatu. Peranannya dalam kesenian selain menjadi latar belakang sosial adalah menyelaraskan jiwa dari seorang artis dengan mewarnainya dengan sikap dan keyakinan tertentu yang diturunkan dari Al-Quran dan Sunnah. Namun ia tidak menyediakan sebuah panduan yang spesifik untuk pengembangan kesenian Islam".

Dari beberapa penjelasan diatas, tema arsitektur islam yang diangkat pada perancangan kali ini ialah nilai dan prinsip arsitektur islam dengan titik tekan pada penerjemahan aspek nilai ke dalam bahasa arsitektur islam.

2.2.2. Tinjauan konsep *Habluminallah*, *habluminannas*, *habluminal'alam*

2.2.2.1. Tinjauan Konsep *Habluminallah*

Habluminallah adalah hubungan manusia dengan Allah. Hubungan ini pada dasarnya menaungi *habluminannas* dan *habluminal'alam*. Lebih jauh mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Habluminallah*, Mohammad Tajuddin dalam bukunya *Konsep Perbandaraan Islam* (Tajuddin, 2003: 101) membaginya dalam beberapa nilai sebagai berikut:

1. Nilai Pengingatan akan Keesaan dan Keagungan Allah swt.

Membawa nilai peringatan sebagai suatu sistem keseimbangan terhadap nilai-nilai beragama. Nilai ini bertujuan meletakkan fokus manusia sebagai khalifah, dipertanggungjawabkan sebagai

pemimpin di bumi dengan nilai-nilai yang baik. Manusia mudah menerima dan menyampaikan pesan melalui komunikasi visual. Ini merupakan suatu pendekatan terbaik, membawa kepada sesuatu pesan kolektif, terutama dalam proses menyampaikan peringatan manusia kepada meng-Esakan Tuhannya seperti mana dituntut oleh Islam.

Terdapat berbagai pendekatan yang sama ada fisikal, aktivitas manusia dan juga elemen simbolik yang dapat membantu masyarakat memikirkan dan mengulangi kajian akan pesan ke-Esaan Allah swt. Elemen-elemen yang melingkupi kehidupan beragama dan juga obyek alam ciptaan Allah dipercaya dapat membawa sedikit banyak peringatan masyarakat kepada penciptanya. Nangkula Utaberta (Utaberta, 2006), juga menambahkan tentang nilai pengingatan ini yaitu melalui berbagai firmannya, Allah banyak mengingatkan kita untuk lebih banyak berkontemplasi merenungi ciptaan-Nya di alam ini. Melalui berbagai ayat al-Qur'an, Ia banyak mengajak kita untuk merenungi penciptaan alam dan mengambil pelajaran dari makhluk ciptaan-Nya tersebut. Sebagaimana terlihat pada ayat berikut ini:

وَمُؤَلَّدِي مَدَّ الْأَرْضِ وَجَعَلْهِيَ هَا رَوَّسِي وَأَلْأَهْرَا وَمِنْ كُنُلِ لَتَمَّرَتِ جَعَلْهِيَ هَا زُوْحَانِ
نَلْوِيَانِ يَعْشَى لَهَالِ لَنْ هَا رَ إِرْقِي لُكْ لَ عِلْتَقَ رُجِيْفَاكُرُونَ

Artinya: “Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunungan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berikir” (Q.S. ar-Radu [13]: 3-4).

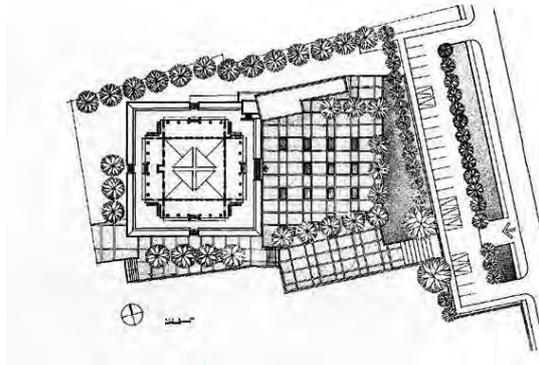
Alam merupakan bukti dari kebesaran dan ke-Mahaagungan-Nya, dengan memperhatikan alam maka akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada-Nya. Karenanya sangat penting bagi kita untuk memperlihatkan kebesaran alam sebagai ciptaan langsung dari Allah jika dibandingkan dengan bangunan atau produk ciptaan manusia. Perancangan bangunan haruslah berusaha mendekati penghuninya dengan suasana yang lebih alami dan dekat dengan alam. Makhluk ciptaan Allah seperti pepohonan, rumput dan bunga-bunga haruslah mendominasi sebuah perancangan bangunan, perumahan atau perkotaan yang islami.

Selain perancangan dan pembentukan masa bangunan, elemen alam seperti cahaya matahari, aliran udara, suara-suara alam dan gemericik air perlu diintegrasikan ke dalam bangunan. Bangunan sedapat mungkin harus menggunakan sumber energi yang ramah dengan lingkungannya. Penggunaan pencahayaan dan pengudaraan buatan yang dapat merusak lingkungan perlu dihindari dan efek negatifnya perlu diminimalisir sehingga tercipta hubungan yang serasi antara manusia dengan alam sekitarnya sebagai sarana pembentukan kecintaan kita kepada Tuhan.

2. Nilai Pengingatan kepada Ibadah

Ritual Dalam Islam, konsep ibadah merangkumi skop yang begitu luas tidak hanya tertakluk pada konsep 'penyerahan' dalam bangunan tertentu seperti yang terlihat pada konsep ibadah agama-agama lain. Islam merangkumi aspek yang lebih umum kepada suatu konsep penyerahan total, merangkumi segenap aspek kehidupan. Untuk bangunan masjid, surau atau sesuatu ruang untuk memudahkan manusia beribadah perlu dibina di tempat-tempat

strategis dan orientasi yang memudahkan ia dikunjungi dan dilihat. Konsep perancangan yang lebih terbuka amat diperlukan agar dapat memberi tarikan kepada masyarakat sekelilingnya.



Gambar 2. 1 Orientasi Masjid Said Na'um

(Sumber: Arsitur.com)

Gambar diatas merupakan masjid Said Na'um dengan penataan yang baik. Penataan ruang luar masjid ini memberikan sebuah potensi dari pengoptimalan fungsi dari masjid sebagai pembangunan masyarakat.

3. Nilai Pengingatan kepada Kejadian Alam Ciptaan Allah

Peringatan kepada kejadian alam ciptaan Allah swt. dapat dilakukan dengan penggunaan bahan, orientasi bangunan dan metodologi perancangan. Penggunaan bahan-bahan dari elemen semula menjadi batu (dalam bentuk sebenarnya) dan kayu akan mencipta suatu imej arsitektur tersendiri yang dekat dengan kejadian alam. Penggunaan elemen kaca yang membantu menghadirkan pemandangan alam juga membantu konsep seperti ini.

4. Nilai Pengingatan kepada Kematian

Selanjutnya, elemen ketiga yang membawa kepada peringatan ialah pesan kehidupan di dunia yang hanya bersifat sementara dan unsur kematian sebagai pemutus alam di dunia. Dalam konsep

perancangan kota, untuk tujuan ini elemen yang paling jelas menyampaikan pesan ini adalah makam.

5. Nilai Pengingatan akan Kerendahan Hati

Selain beberapa nilai yang dikemukakan oleh Mohammad Tajuddin Mohammad Rasdi di atas, Nangkula Utaberta dalam Perancangan Arsitektur Islam (Utaberta, 2006), menambahkan nilai yang mengarah pada konsep habluminallah, yaitu pengingatan akan kerendahan hati. Islam mengajarkan seorang Muslim untuk merendahkan diri di hadapan Tuhannya. Seorang pemimpin haruslah merendahkan dirinya di hadapan orang yang dia pimpin. Seorang panglima harus merendahkan diri dari tentara yang dipimpinya. Dalam dunia arsitektur prinsip ini membawa implikasi yang sangat besar. Ia berbicara tentang bagaimana seharusnya kita meletakkan dan menyusun massa bangunan dalam konteks lingkungannya. Ukuran bangunan sebagaimana kita belajar dari penampilan Rasulullah tadi tidak seharusnya berdiri terlalu besar secara kontras dibandingkan bangunan sekitarnya. Pemilihan bahan dan material bangunan pun harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terkesan terlalu mewah yang akhirnya akan banyak menghabiskan uang untuk perawatannya.

Kesan monumental pada bangunan (biasanya terjadi pada masjid atau bangunan pemerintahan) yang seringkali justru menyebabkan pemborosan lahan dan menghabiskan banyak biaya harus dihindari karena ia akan memberikan imej yang negatif terhadap Islam (sebagai agama yang feodal, penuh dengan pemborosan, haus kekuasaan dan terbelakang), namun kita harus berusaha memberikan imej Islam sebagai agama yang demokratis, progresif dan siap menerima berbagai perubahan.

Bangunan pun tidak seharusnya mengacaukan komposisi alami dari lingkungan alaminya dengan memaksakan komposisi simetri

yang seringkali justru dipaksakan demi alasan simbolik atau formalitas saja.



Gambar 2. 2Contoh Bangunan Yang Dibangun Secara Monumental

(Sumber: Google Image)

Dalam perancangan rumah sendiri, hadits berikut ini secara tegas menjelaskan tentang prinsip kerendahan hati ini sebagai berikut:
“Annas bin Malik berkata; Rasulullah SAW suatu hari melihat sebuah bangunan besar dengan kubah di atasnya kemudian berkata: Apakah itu? Para sahabat menjawab: Itu merupakan bangunan milik fulan, salah seorang rati kaum Anshor. Rasulullah tidak mengucapkan sepatah kata pun sehingga menimbulkan tanda tanya besar. Ketika pemiliknya memberikan salam kepadanya Rasulullah memalingkan wajahnya dan melangkah pergi. Si pemilik ini mengulangnya berulang kali dan Reaksi Rasulullah tetap sama, sehingga orang tersebut menyadari bahwa kemarahan Rasulullah karena ia. Sehingga akhirnya ia menanyakan hal tersebut kepada sahabat yang lain dengan berkata: Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak memahami sikap Rasulullah SAW. Para para sahabat menjawab ia bertindak seperti itu setelah melihat bangunan besar dengan kubah milikmu. Sang sahabat itu kemudian pulang ke rumahnya dan menghancurkannya sehingga rata dengan tanah. Suatu hari Rasulullah melihat kea rah yang sama dan tidak melihat bangunan kubah itu lagi. Ia bertanya: Apa yang telah terjadi pada bangunan berkubah tersebut? Mereka

(para sahabat) menjawab: pemiliknya mengeluh bahwa kau (Rasulullah SAW) memalingkan wajahmu ketika berjumpa dengannya dan ketika kami memberitahukan sebabnya dia pun menghancurkannya. Rasulullah berkata: Setiap bangunan adalah itnah bagi pemiliknya kecuali yang tanpanya manusia tidak dapat hidup” (Sunan Abu Dawud, Vol. III, hal 1444-1445).

Prinsip habluminallah juga mencakup aspek tauhid dan taqwa. Takwa memiliki pengertian menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, sehingga dalam sebuah bentuk arsitektural terdapat pula keharusan untuk senantiasa mempertimbangkan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang. Lebih jauh dijelaskan pula bahwa dalam aspek tauhid terdapat prinsip uluhiyah (keilahian), rububiyah (kemahakuasaan) dan asma' wa sifat (asma dan sifat Allah). Menurut Nunik Junara dan Yulia Eka Putrie (Junara dan Putrie, 2009: 38-43), beberapa implikasi konsep tauhid dan taqwa dalam sebuah bentuk arsitektural adalah sebagai berikut sebagai berikut:

A. Tidak bermegah-megahan dengan bangunan (nilai kemahakuasaan Allah)

Terdapat sebuah hadits yang cukup panjang yang menceritakan tentang hal ini, yaitu, *”Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw suatu hari melihat sebuah bangunan besar dengan kubah di atasnya kemudian berkata: ”Apakah itu?” Para sahabat menjawab, ”Itu merupakan bangunan milik fulan..., salah seorang dari kaum Anshot.” Rasulullah tidak mengucapkan sepatah kata pun sehingga menimbulkan tanda tanya besar. Ketika pemiliknya memberikan salam kepada beliau, Rasulullah memalingkan wajahnya dan melangkah pergi. Si pemilih ini mengulanginya berulang kali dan reaksi Rasulullah tetap sama sehingga orang tersebut menyadari bahwa kemarahan Rasulullah karena ia. Akhirnya ia menanyakan hal itu kepada sahabat yang lain dengan*

berkata, "Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak memahami sikap Rasulullah saw." Pada sahabat menjawab bahwa beliau bertindak seperti itu setelah beliau melihat bangunan besar dengan kubah miliknya. Sang sahabat itu kemudian pulang ke rumahnya dan menghancurkannya sehingga rata dengan tanah. Suatu hari Rasulullah melihat ke arah yang sama dan tidak melihat bangunan kubah itu lagi. Beliau bertanya, "Apa yang telah terjadi pada bangunan kubah itu?" mereka (para sahabat) menjawab, "pemiliknya mengeluh bahwa engkau (Rasulullah saw.) memalingkan wajahmu ketika berjumpa dengannya dan ketika kami memberitahukan sebabnya diapun menghancurkannya." Rasulullah berkata, "setiap bangunan adalah itnah bagi pemiliknya, kecuali yang tanpanya manusia tidak dapat hidup." (HR. Abu Dawud). Hadits ini menurut Prof. Dr. Mohd. Tajuddin Mohd. Rasydi (Mohd. Tajuddin dalam Utaberta (ed), 2003: 17), berbicara tentang kesederhanaan dan fungsionalitas. Hadits ini menurut beliau pada dasarnya tidak bertujuan menolak pembangunan sebuah kubah, karena selain sebagai elemen simbolik, kubah juga berfungsi sebagai elemen struktural. Artinya, jika terdapat alasan yang tepat, membangun sebuah kubah tidaklah terlarang.

B. Tidak memajang dan memamerkan patung atau gambar bernyawa (nilai keilahian)

Terdapat banyak hadits yang menekankan pentingnya hal ini untuk diperhatikan, salah satunya adalah, "malaikat (pembawa rahmat) tak akan memasuki bangunan yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar (makhluk bernyawa)." (HR. Bukhori Muslim). Telah jamak di masyarakat kebiasaan memajang atau memamerkan lukisan dan patung di dinding-dinding bangunan. Dari larangan ini sesungguhnya dapat diukur seberapa besar tingkat keikhlasan diri dalam memenuhi perintah Allah swt. yang mungkin tidak sejalan

dengan keinginan atau kesenangan kita. Sesungguhnya harus diyakini benar, bahwa setiap perintah dan larangan Allah swt selalu membawa kebaikan dan hikmah walaupun belum sebelumnya belum disadari dan diketahui.

C. Menjaga kebersihan dan kesucian rumah (*asma' wa sifat*).

Salah satu hadits yang menjelaskan tentang pentingnya kebersihan rumah dan lingkungan kita adalah sebagai berikut, *"sesungguhnya Allah baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, murah hati dan senang kepada kemurahan hati, dermawan dan senang kepada kedermawanan. Karena itu bersihkanlah halaman rumahmu dan janganlah meniru-meniru orang yahudi."* (HR. Tirmidi). Kebersihan dan kesucian bagi seorang muslim memiliki dasar yang sangat kuat di dalam ajaran islam. Kebersihan dan kesucian bahkan menjadi salah satu prasyarat sebelum melaksanakan ibadah sholat. Karenanya, menjaga kebersihan dan kesucian bagi seorang muslim tidak hanya bermakna lahiriyah semata namun juga batiniyah. Rancanglah bangunan sehingga mudah dibersihkan dan selalu dalam keadaan suci. hal ini harus kita lakukan dengan niat beribadah kepada Allah swt, yaitu melakukan segala sesuatu yang membawa kita ke dalam ridhonya, bukan menjaga kebersihan semata-mata karena alasan yang kasat mata.

2.2.2.2. Tinjauan Konsep *Habluminannas*

Mohammad Tajuddin dalam bukunya Konsep Perbandaraan Islam menyebutkan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Habluminannas* (Tajuddin, 2003: 103), sebagai berikut:

1. Ukhuwah dan integrasi sosial

Ukhuwah ialah hubungan persaudaraan dalam seluruh integrasi masyarakat. Merapatkan hubungan ukhuwah dalam suatu strategi yang sangat penting untuk membina masyarakat sipil dan mengimbangi perbedaan kelas. Ia dapat mengikis perasaan individualistik atau mementingkan diri sendiri yang sudah menjadi seakan-akan lumrah dalam masyarakat modern saat ini.

Islam meletakkan pembangunan sosial sebagai suatu perkara yang utama setelah tanggungjawab diri. Kedua pembangunan ini perlu berjalan searah dan dalam keadaan seimbang.

Masjid dengan ukhuwah dan integrasi sosial bisa dilihat pada Masjid Negara Malaysia. Serambi yang lebih besar dari ruang sholat menjadi elemen dalam perancangan masjid ini. Dalam Bahasa arsitektural rumah melayu menjadi transisi antara ruang terbuka dilaur bangunan dengan ruang tertutup di bagian dalam. Penggunaan ini memberi kesan mengundang jika dibandingkan masjid-masjid yang pada umumnya memiliki pagar tinggi.



Gambar 2. 3 Masjid Negara Malaysia

(Sumber: shewanderlusts.com)

2. Pembangunan Ruang Terbuka

Pembangunan ruang terbuka adalah penting karena di sinilah hubungan ukhuwah akan berlaku dan terjalin. Dalam Islam, setiap individu bertanggung jawab kepada kebajikan masyarakatnya maka pesan dari masyarakat perlu dibuka seluas-luasnya.

3. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat adalah faktor yang sama pentingnya dengan pembangunan fisik/ruang. Masyarakat perlu dididik dan diberi arahan agar menyadari akan pentingnya hubungan ukhuwah dan pembangunan sosial.

Dalam masjid, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan berbagai ruang kemudahan di dalamnya seperti kelas-kelas, kantin, perpustakaan, halaman, asrama dan ruang-ruang lain yang dirasakan perlu dan dapat menjadikannya sebagai pusat aktifitas dan perkumpulan masyarakat.

4. Nilai Pengingat Ibadah dan Perjuangan

Dalam konsep habluminannas ini Nangkula Utaberta juga menambahkan lebih lanjut tentang nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut, yaitu nilai pengingat ibadah dan perjuangan. Islam merupakan agama yang sangat berbeda dengan agama lain karena tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun juga mengatur bagaimana hubungan sesama manusia dalam konteks hubungan dengan Tuhannya. Secara teoritis dan praktis prinsip ini cukup kompleks karena ia tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah saja namun juga berbicara mengenai muamalat dan perjuangan perbaikan kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena konsep ibadah dalam Islam menyatu dengan keseharian kehidupan Muslim itu sendiri. Hal ini terlihat dari Firman Allah berikut ini:

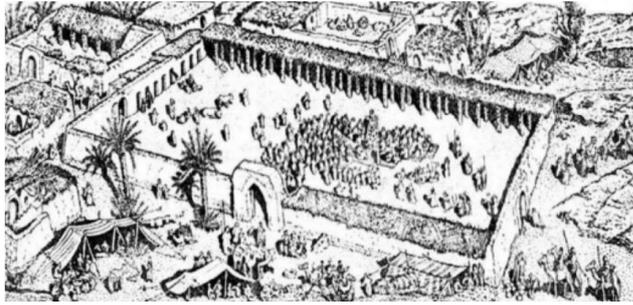
لَا مَعْشَرَ الْكٰفِرِيْنَ لَا يَأْتِيَهُمْ هُدًى اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ اَلْعَذَابُ وَاُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ اَلْعَذَابُ وَاُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ اَلْعَذَابُ وَاُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ اَلْعَذَابُ
يُؤْتُونَ اَلْحٰكِمِيْنَ اَلْحٰكِمِيْنَ بِمَا رَاٰوْا مِنْ اَمْرِ اَلْحٰكِمِيْنَ وَاُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ اَلْعَذَابُ وَاُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ اَلْعَذَابُ وَاُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ اَلْعَذَابُ وَاُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ اَلْعَذَابُ

Artinya: "Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan

menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. al-Baqarah [1]: 1-5).

Rasulullah sendiri melalui berbagai hadits beliau secara tegas menjelaskan bahwa seorang Muslim bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri dan mencari keimanan dan ketakwaan untuk dirinya sendiri. Seorang Muslim adalah bagian dari masyarakatnya karenanya ia perlu berjuang demi kebaikan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam dunia arsitektur, hal merupakan suatu prinsip yang membawa implikasi sangat besar. Dalam perancangan masjid misalnya, ide tentang prinsip ibadah dan perjuangan menjadikan masjid bukan hanya sekedar tempat sholat dan ibadah ritual saja. Namun juga berperan sebagai pusat kegiatan sehari-hari dan pusat interaksi serta aktivitas dari komunitas Muslim di kawasan tersebut. Hal ini berarti perancangan ruang-ruang suatu masjid haruslah dibuat sedemikian rupa sehingga memungkinkan aktivitas di luar aktivitas ritual seperti sholat atau i'tikaf memungkinkan untuk dijalankan. Aktivitas seperti olah-raga, seminar, diskusi keagamaan, sekolah dan pusat pendidikan, perpustakaan, aktivitas perdagangan dan kegiatan yang dapat memperkuat ukhuwah dan silaturahmi seharusnya mendapat porsi perhatian yang cukup sebagaimana aktivitas ritual tadi.



Gambar 2. 4 Rekonstruksi masjid rasulullah

(Sumber: Utaberta)

Karakter masjid sebagaimana disebutkan diatas cukup unik dibandingkan bangunan peribadatan yang lain seperti gereja atau kuil. Pada bangunan gereja atau kuil, ruang dalam bangunan haruslah sedapat mungkin dibuat setenang dan sehidmat mungkin sehingga orang dapat khushyuk beribadah, sementara pada bangunan masjid harus dipisahkan antara bagian yang memungkinkan ibadah secara khushyuk dengan bagian yang memungkinkan pergerakan dan aktivitas yang lebih bebas. Karenanya diperlukan perancangan dan zoning yang lebih jelas dan dinamis.

5. Nilai Pengingat akan Waqaf dan Kesejahteraan Sosial

Dalam Islam terdapat beberapa amalan pribadi seperti I'tikaf dan sholat sunnah namun kesemuanya dibingkai oleh kerangka kehidupan bermasyarakat. Karenanya aktivitas dan fasilitas sosial merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Hal ini dapat dilihat pada beberapa hadits sebagai berikut:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda: Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling untuk meminta-minta kepada orang lain, lalu dia mendapat sesuap atau dua suap makanan. Para sahabat bertanya, “lalu siapa orang miskin itu, ya Rasulullah?” beliau menjawab, “yaitu orang-orang yang tidak mempunyai kekayaan yang bisa mencukupinya namun dia malu untuk menampakkan kekurangan

agar diberi sedekah, dan tidak memint-minta sedikitpun kepada orang lain.” (Sahih Al Bukhari, Vol.II, hal 324).

Dari hadits ini terlihat bahwa Rasulullah sangat memperhatikan kehidupan sosial dari umatnya. Pada hadits yang pertama Rasulullah mengajarkan kita untuk menghormati tamu dan menjaga fasilitas umum, ini menunjukkan bagaimana Islam sangat menggalakkan kegiatan dan aktivitas sosial. Hadits yang kedua menyuruh kita agar memperbanyak sedekah dan kontribusi kepada masyarakat melalui sebuah perumpamaan yang unik. Dari sini kembali terlihat bagaimana perhatian Islam terhadap kehidupan bermasyarakat umatnya.

Dalam dunia arsitektur prinsip ini membawa implikasi yang sangat besar. Yang pertama, bahwa fasilitas umum dan fasilitas sosial perlu mendapatkan prioritas yang utama. Berbeda dengan perancangan bangunan dewasa ini yang seringkali mengutamakan aspek komersial dari suatu bangunan dengan menyetepikan fasilitas dan kebutuhan umum untuk masyarakat. Dalam sebuah mall seringkali fasilitas umum seperti tempat bermain anak, tempat duduk, taman atau masjid menjadi bagian dari bangunan yang terpinggirkan karena dianggap tidak memiliki nilai komersial. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip dan hadits diatas, sehingga kita perlu merekonstruksi pola pikir dan pemahaman kita dari sebuah pola perancangan yang berorientasi kepada materialistik ke pemikiran yang lebih sosial dan mengutamakan kepentingan publik. Bangunan-bangunan yang merupakan institusi sosial seperti rumah jompo, rumah orang cacat dan orang-orang yang miskin perlu ditingkatkan fasilitasnya. Masyarakat digalakkan untuk saling membantu tanpa kecuali termasuk terhadap orang-orang di luar Islam. Islam menggalakkan tanggung jawab komunitas bukan hanya perseorangan.

6. Nilai Pengingatan terhadap toleransi kultural

Sejarah telah mencatat Islam sebagai satu-satunya agama yang memiliki toleransi yang luar biasa. Di negara-negara dimana Islam menjadi umat mayoritas, toleransi dan kerjasama antara satu agama dengan agama yang lain berjalan dengan baik dan berkembang. Hal ini membuktikan bagaimana Islam sebagai sebuah sistem hidup menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana dinyatakan oleh Allah berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S. al-Anbiya’ [21] : 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا لِنُعَلِّمَ النَّاسَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَئِن لَّكُنَّ النَّاسَ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui” (Q.S. Saba’: 28).

Sejarah telah mencatat bagaimana bencinya umat Yahudi kepada Rasulullah dan umatnya hingga hari ini. Namun pada hadits diatas terlihat bagaimana penghormatan dan penghargaan Rasulullah kepada mereka. Bahkan kepada orang yang sudah mati sekalipun. Allah telah menciptakan manusia terdiri dari berbagai bangsa dan ras, namun hal ini tidak menjadi sumber perpecahan karena dalam Islam ukuran derajat seseorang di mata Allah terletak pada ketaqwaan dan keimanannya. Dalam arsitektur, hal ini menegaskan akan kewajiban kita untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri. Selama tidak bertentangan dengan Islam kita diperbolehkan mempergunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada di tempat tersebut. Hal ini tentu

menjadi prinsip yang menjamin fleksibilitas perancangan bangunan dalam Islam.

2.2.2.3. Tinjauan Konsep Habluminal'alam

Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa sebagai berikut:

ظَهَرَ لِّلْأَسْفَىٰ لِّلْأَرْضِ وَاللَّيْلِ لِمَا رَزَقْنَاكَ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُونَ
عَلَيْهِمْ وَأُولَٰئِكَ يَخْشَوْنَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S. ar-Ruum [30]: 41).

Melalui ayat ini secara eksplisit dijelaskan bahwa manusia harus menjaga alam dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Beberapa strategi yang ditawarkan oleh Mohamad Tajuddin, dalam bukunya “Konsep Perbandaraan Islam” (Tajuddin, 2003:104) salah satu wujud menjaga hubungan dengan alam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan lestari

Lestari dimaksudkan sesuatu yang tidak berubah-ubah atau tetap. Pembangunan lestari ialah suatu sistem pembangunan kepada masyarakat melalui perputaran dalam penggunaan bahan, tenaga dan keperluan hidup lainnya yang dapat dikembalikan kembali seperti keadaan asalnya ataupun jika tidak, minimal dapat mengurangi penggunaan sumber asli untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Sebagai contoh penggunaan listrik dari tenaga surya yang tidak memerlukan suatu proses pembakaran bahan api. Contoh lain adalah penggunaan air yang didaur ulang, selain dari proses pembersihan saintiik, air hujan yang turun juga dapat terus diperoses dan digunakan untuk keperluan dalam bangunan.

2. Penghematan, Konservasi dan Daur Ulang

Penghematan ke arah suatu sistem kehidupan lestari memerlukan suatu proses komprehensif dalam suatu kurun waktu yang berkepanjangan. Dalam rangka strategi penghematan, konservasi dan daur ulang, ketiga peringkat ini perlu berjalan serentak dengan perubahan yang berkelanjutan.

Aspek penghematan melibatkan proses perubahan cara kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan berbagai unsur penghematan boleh disumbangkan. Ini melibatkan penghematan sumber tenaga, listrik atau seperti menukar lampu protoleum ke lampu yang lebih hemat tenaga, memperbaiki sistem pengudaraan rumah dan lain sebagainya.

Semua proses ini tentunya memerlukan suatu etika dan kesadaran masyarakat secara keseluruhan untuk memberi kesan yang besar dan berkelanjutan. Tingkat selanjutnya adalah konservasi, yaitu proses menggunakan kembali bahan atau sumber tenaga. Strategi ini melibatkan pembangunan dan perbuahan yang lebih besar dan terpadu.

3. Pengaturan Alam dan Lansekap

Pengaturan alam dan lansekap terbagi menjadi dua peringkat, yaitu pengaturan lansekap dalam kawasan pembangunan serta pengaturan ekologi bagi tumbuhan lama yang ada di kawasan.

4. Nilai Pengingatan akan Kehidupan yang Berkelanjutan

Allah menciptakan manusia sebagai kahlifah di muka bumi ini. Khalifah berarti pemimpin sekaligus pemelihara dan penjaga. Karenanya manusia memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam ini bagi kepentingan generasi yang akan datang. Dewasa ini kita melihat banyak sekali kerusakan

yang terjadi di muka bumi ini yang disebabkan oleh tingkah laku manusia sebagaimana dinyatakan oleh Allah berikut ini:

ظَهَرَ لِبَنِي آدَمَ مَا كَسَبَتْ يَدَايِهِمْ لِبَنِي آدَمَ لَوْلَا رَحْمَةُ رَبِّكَ لَأَكْبَرُوا فِي السَّمَاءِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَلَئِن لَّا رَحْمَةُ رَبِّكَ لَأَكْبَرُوا فِي السَّمَاءِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَلَئِن لَّا رَحْمَةُ رَبِّكَ لَأَكْبَرُوا فِي السَّمَاءِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيهِمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ مَنْ كَانَ لِقَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ
٤٢

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)” (Q.S. Ar Rum: 41-42).

Kehidupan berkelanjutan dalam penulisan ini setidaknya memiliki dua konteks yaitu konteks alami dan konteks sosial. Konteks alami artinya bahwa pembangunan yang kita lakukan hendaknya memperhatikan kebutuhan generasi penerus. Kita harus berusaha melestarikan alam demi kepentingan generasi yang akan datang karenanya diperlukan sebuah perencanaan dampak lingkungan hidup dari setiap pembangunan dan pembinaan yang kita lakukan. Hal ini terlihat dari sikap Rasulullah yang ketika perang pun melarang tentara Islam dari merusak lingkungan. Dari beberapa haditsnya Rasulullah pun menggalakkan umatnya untuk menanam pohon sebagai bentuk sedekahnya kepada lingkungannya.

Dalam dunia arsitektur kedua prinsip ini memiliki implikasi yang sangat besar. Kelestarian secara alami mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan betul-betul kondisi lahan dan lingkungan sekitar kita sebelum merancang sebuah bangunan. Pemilihan bahan dan penggunaan teknologi perlu betul-betul diperhatikan sebelum

kita melakukan suatu perubahan terhadap tapak dan mengolahnya. Sementara kelestarian secara sosial memberikan pengajaran kepada kita agar lebih memperhatikan bahasa arsitektur yang kita gunakan dalam merancang sebuah bangunan. Bahasa arsitektur feodal dalam perancangan bangunan pemerintahan atau bangunan umum seperti simetri dan skala raksasa dengan set back yang berlebihan perlu dihindari demi menciptakan sebuah bangunan pemerintahan atau bangunan umum yang lebih demokratis dan akrab dengan masyarakat.



2.3. Studi Preseden

2.3.1. Masjid Raya Jakarta Islamic Center (JIC)



Gambar 2. 5 Jakarta Islamic Center (JIC)

Sumber : Google Image, 2022 dan data pribadi

Masjid Raya Jakarta Islamic Center (JIC) di bangun pada akhir 2001 di lahan bekas tanah lokalisasi terbesar Kramat Tunggak, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Gagasan utama muncul dari Gubernur DKI Jakarta Bpk. H. Sutiyoso pada tanggal 1 April 2001 kepada Prof. Azyumardi Azra di New York, Amerika Serikat pada waktu kunjungannya ke PBB. Pada bulan Agustus mengadakan studi ke Islamic Center yang ada di Mesir, Iran, Inggris, dan Perancis. Masjid ini di gunakan pertama kali untuk shalat jumat pada tanggal 6 september 2002, dan di resmikan pada tanggal 4 September 2003 oleh Gubernur DKI Sutiyoso.

Dalam rangka pengisian pengabdian agama Islam bagi kegiatan pembangunan masyarakat, sebagaimana tujuan pokok seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang kemudian berkembang dengan jamannya, baik dunia Islam umumnya dan Indonesia khususnya. Jakarta Islamic Centre merupakan suatu kompleks yang dapat menampung kelompok aktivitas utama, yaitu:

1. Keagamaan
2. Sosial
3. Pendidikan
4. Ekonomi

Selanjutnya Jakarta Islamic Centre mempunyai visi yaitu menjadi pusat peradaban Islam. Sedangkan misi yang diemban oleh JIC adalah:

- a. Mewujudkan pusat pengembangan sumberdaya muslim, pengkajian, data dan informasi serta budaya Islam di jakarta yang bertaraf internasional.
- b. Mewujudkan pusat pengembangan Islam jakarta sebagai landmark dengan sosok fisik yang monumental, bernuansa Islami di mana masjid sebagai sentrumnya.

Untuk merealisasikan pembangunan Islamic Centre sesuai dengan harapan mengenai fungsi pokoknya, maka ada pembagian prioritas pembangunan yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama yang merupakan pembangunan Masjid sebagai sentrum Jakarta Islamic Centre.
- b. Tahap kedua adalah pembangunan gedung pendidikan dan latihan yang berangkat dari tugas besar Jakarta Islamic Centre, yaitu Pusat Pengembangan Sumberdaya Muslim.
- c. Tahap ketiga adalah pembangunan Gedung Bisnis yang terdiri dari hotel, convention dan kantor, sebagai Pusat pengembangan bisnis Islami.



Gambar 2. 6 Master plan pembangunan JIC

(Sumber : <http://islamic-center.or.id/> , 2018)

1. Lokasi



Gambar 2. 7 Lokasi Masjid JIC

Sumber: Google Image

Jakarta Islamic Center berada di jalan kramat, RW 19, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara, 14260. Akses terhadap lokasi sangat mudah diakses karena berada pada jalan utama, dengan kondisi Jakarta sekarang dapat melalui akses jalan tol dalam kota. Jakarta Islamic Center memiliki luas lahan 10,9 Hektar dengan batas lokasi sebagai berikut:

- Selatan : Rumah Sakit Tugu
- Timur : permukiman penduduk
- Utara : permukiman penduduk
- Barat : jalan Keramat Jaya, pasar, dan beberapa ruko serta pusat perbelanjaan.

2. Luas Bangunan

Luas bangunan 16.267m² dengan arah kiblat 25.090 dari titik barat ke utara 64.510 dari titik utara ke barat.

3. Kapasitas Tampung Masjid

Jakarta Islamic center merupakan fasilitas publik warga Jakarta untuk kegiatan ibadah maupun kegiatan yang bersifat kegiatan masyarakat. Berikut adalah ketengan luas bangunan di Jakarta Islamic Center:

- Ruang Shalat Utama mampu menampung 7.260 jamaah
- Ruang Shalat koridor keliling mampu menampung 2.100 jamaah
- Ruang Shalat mezzanine mampu menampung 3.560 jamaah
- Plaza Shalat mampu menampung 1760 jamaan

4. Fasilitas dan daya tampung pada JIC

Berikut adalah fasilitas fasilitas yang tersedia di Jakarta Islamic Center:

1. Masjid:

- Ruang shalat utama
- Ruang shalat koridor
- Ruang shalat mezanine
- Selasar tertutup
- Plaza
- Tangga, Eskalator, dan Ramp bagi difabel
- Ruang wudhu dan toilet

2. Bagian Utara Masjid:

- Fasilitas sosial, budaya, dan pendidikan
- Area latihan manasik haji

3. Bagian Timur Masjid:

- Area pemotongan kurban

5. Arsitektur Bangunan

Bentuk bangunan JIC merupakan ciri dari sifat keperkasaan (AlJabbaru), kemegahan (Al-Mutakabbiru), sekaligus kelembutan dan keindahan (Al-Lathief), yang diharapkan dapat menghapus stigma lama lokasi dengan filosofi bangunan yang bersifat monumental yang kontras dengan lingkungan sekitar, memuat syiar yang tinggi serta ramah dan mengundang umat untuk beribadah. Pendekatan desain arsitektur kental dengan budaya betawi yang identik dengan nuansa Islam dan memiliki menara tinggi 114 m yang mengandung arti jumlah surah dalam Al-Quran. Menara berfungsi sebagai ciri spesifik masjid dan tempat mengumandangkan adzan, menara juga dipasang penangkal petir dan lampu kedip.



Gambar 2. 8 Arsitektur Bangunan JIC

6. Kendala

Bangunan JIC ini merupakan bangunan besar nan megah. Kendala yang terlihat pada bangunan ini saat melakukan survei lapangan ialah terletak pada biaya operasional dan perawatan yang tinggi. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas material bangunan yang kurang terawat dan juga pada pemasokan air yang sedikit.



Gambar 2. 9 Kerusakan Pada Bangunan JIC

Sumber: Data Pribadi 2023



2.3.2. Islamic Center Bekasi

Islamic Center Bekasi dibangun pada tahun 1990 dan diresmikan pada tanggal 15 Agustus 1993, bertepatan dengan HUT Kabupaten Bekasi ke-45. Islamic Center Bekasi menjadi satu institusi sentral dalam perkembangan Islam dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari umat Islam Bekasi. Gagasan pertama Islamic Center Bekasi keluar dari K.H. Noer Alie kepada Bupati Bekasi H. Suko Martonodi pada saat perencanaan HUT Kabupaten Bekasi ke-45.



Gambar 2. 10 Islamic Center Bekasi

1. Lokasi

Islamic Center Bekasi berada di jalan Ahmad Yani No. 22, Marga Jaya, Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat, 17141. Akses terhadap lokasi sangat mudah diakses karena berada pada jalan utama, dekat juga dengan jalan tol Bekasi Barat dan stasiun kereta commuter line yang menghubungkan Jakarta dan beberapa kota di sekitarnya seperti Bekasi ini.

Islamic Center Bekasi memiliki luas lahan 3,6 Hektar dengan batas lokasi

- Selatan : akses menuju jalan tol Bekasi Barat dan Pusat Perbelanjaan
- Timur : permukiman dan ada beberapa kantor
- Utara : apartemen dan menuju pusat kota
- Barat : ruko-ruko yang tersusun

7. Luas Bangunan

Luas bangunan 1.562m² dengan arah kiblat 25.090 dari titik barat ke utara 64.510 dari titik utara ke barat.

8. Kapasitas Tampung Masjid

Dengan statusnya sebagai Islamic Center Regional Bekasi, Islamic Center Bekasi memiliki daya tampung yang memadai. Islamic Center ini didesain secara optimal di dalam site yang memiliki luas 3,6 H. Berikut adalah rincian daya tampung masjid pada Islamic Center Bekasi:

- Ruang Shalat Utama mampu menampung 1.100 jamaah
- Ruang Shalat Kedua mampu menampung 900 jamaah

9. Fasilitas pada Islamic Center Bekasi

Berikut adalah penjabaran tentang fasilitas yang ada di Islamic Center Bekasi:

a. Area Masjid



Gambar 2. 11 Area Masjid Islamic Center Bekasi

- Ruang shalat utama
- Ruang shalat kedua
- Selasar tertutup
- Plaza
- Tangga dan Ramp bagi difabel
- Ruang wudhu dan toilet terletak di kanan dan kiri bangunan, pria dan wanita terpisah, khusus difabel adanya ramp sebagai kemudahan.

b. Area Timur Masjid



Gambar 2. 12 Fasilitas Islamic Center Bekasi

- Area pemotongan kurban
- Fasilitas sosial, budaya, dan pendidikan
- Area latihan manasik haji
- Perkantoran
- Wisma/Guest House
- Parkir
- Pertemuan/Bisnis

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

10. Arsitektur Bangunan

Bentuk bangunan Islamic Center Bekasi mengikuti budaya sunda dengan pendekatan arsitektur vernacular. Penggunaan atap limasan dan selasar yang saling menghubungkan fungsi dan fasilitas yang tersedia. Islamic Center Bekasi dikelola oleh pihak swasta sehingga banyak menjual (dapat disewakan) bagian dan areanya. Terutama pada saat acara besar dan yang mau melakukan ibadah haji. Bangunannya sangat terbuka dan dapat diakses dari segala arah.



Gambar 2. 13 Arsitektur Masjid Islamic Center Bekasi

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
MERCU BUANA